

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis bahwa di awal tahun 2017 terdapat 393 kasus. Dan saat ini kekerasan seksual pada anak terus mengalami peningkatan. Menurut data Kementerian Perlindungan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA) pada tahun 2019 setidaknya ada 1.500 laporan kasus kekerasan dan pelecehan seksual anak Indonesia (Azzahra, 2020). Dampak yang dapat terjadi dari kekerasan seksual yaitu kerusakan fisik, psikologis dan kematian (Lestari & Herliana, 2020). Data komisioner KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) pada tahun 2022 mencapai 834 kasus yang terdiri dari korban pencabulan 400 kasus (47,96%), pemerkosaan 395 kasus (47,36%), pencabulan sesama jenis 25 kasus (2,99%) dan pemerkosaan sesama jenis 14 kasus (1,68%). Kekerasan seksual ini terbanyak pada rentang usia 5-17 tahun. Di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2022 angka kekerasan seksual mencapai 420 kasus. Menurut Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Bandung, kasus kekerasan seksual merupakan fenomena gunung es yang tak bisa dianggap sepele. Kasus kekerasan pada tahun 2022 mengalami peningkatan dari sebelumnya 362 menjadi 465 kasus, kasus tersebut terdiri dari kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikis, dan penelantaran. Dari setiap kasus kekerasan pada anak, pelakunya terbanyak adalah orang yang dikenal oleh korban dan sebagian kecil tidak dikenali (KPAI, 2022).

Kekerasan seksual terhadap anak menurut ECPAT (*End Child Prostitution In Asia Tourism*) Internasional merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dan seorang yang lebih tua atau anak yang lebih banyak nalar atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua dimana anak tersebut dipergunakan sebagai sebuah objek pemuas bagi kebutuhan seksual pelaku. Perbuatan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan atau tekanan. Kegiatan-kegiatan tidak harus melibatkan kontak badan

antara pelaku dengan anak tersebut. Bentuk-bentuk kekerasan seksual sendiri bisa berarti melakukan tindak perkosaan ataupun pencabulan. Kekerasan seksual terhadap anak juga dikenal dengan istilah *child sexual abuse*. Dalam banyak kejadian, kasus kekerasan seksual terhadap anak sering tidak dilaporkan kepada polisi. Kasus tersebut cenderung dirahasiakan, bahkan jarang dibicarakan baik oleh pelaku maupun korban. Para korban merasa malu karena menganggap hal itu sebagai sebuah aib yang harus disembunyikan rapat-rapat atau korban merasa takut akan ancaman pelaku. Sedangkan si pelaku merasa malu dan takut akan di hukum apabila perbuatannya diketahui. Menurut Undang-undang nomor 23 tahun 2004 tentang perlindungan anak. Dalam pasal 81 dan 82 Undang-undang tentang perlindungan anak ini diatur bahwa pelaku pelecehan seksual terhadap anak dipidana penjara maksimal 15 tahun.

World Health Organization (WHO) mendefinisikan dalam jurnal Rimawati dan Nugraheni (2019) kekerasan atau pelecehan seksual anak adalah keterlibatan seseorang anak dalam aktivitas seksual yang tidak sepenuhnya dipahami, tidak ada penjelasan kepada nya yang melanggar norma dan aturan masyarakat. Anak menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap pelecehan seksual karena anak selalu diposisikan sebagai sosok lemah dan memiliki ketergantungan yang tinggi dengan orang – orang dewasa di sekitarnya. pelecehan seksual terhadap anak dapat terjadi kapan saja dan di mana saja (Astuti et al. 2019).

Kebanyakan korban kekerasan seksual pada anak berusia sekitar 5 -11 tahun. Bagi pelaku jenis kelamin tidak berpengaruh dalam melakukan kekerasan seksual yang penting bagi pelaku hasrat seksual mereka dapat tersalurkan. Modus pelaku dalam mendekati korban sangatlah bervariasi misalnya mendekati korban dan mengajak ngobrol, membujuk korban, merayu dan memaksa korbanya. Serta modus yang lebih canggih yakni pelaku menggunakan jejaring social dengan berkenalan dengan korban, mengajak bertemu dan memperkosa atau melakukan kekerasan seksual. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2010-2014 menyebutkan bahwa, sekitar 42%-62% dari seluruh KTA (Kekerasan terhadap Anak) merupakan kasus kekerasan seksual dan tempat kejadian terbanyak ada dirumah dan sekolah, sehingga rumah dan sekolah bukan lagi

menjadi tempat yang aman bagi anak. Data KPAI, periode 2019-2023 mencatat tahun 2019 diproyeksi terjadi 190 kasus, sedangkan pada tahun 2020 sebanyak 419, pada tahun 2021 sebanyak 859 kasus, pada tahun 2022 sebanyak 834 kasus, dan pada awal tahun 2023 sebanyak 487 kasus kekerasan seksual pada anak.

Tingginya kasus kekerasan seksual disebabkan karena pendidikan seksual yang tidak diberikan di usia dini. Pada masa sekarang orang tua menyerahkan semua pendidikan ke sekolah termasuk pendidikan seksual. Namun tidak semua sekolah termasuk pada tingkat Sekolah Dasar (SD) melakukan sosialisasi mengenai pentingnya *sex education*. Oleh karena itu melalui penyuluhan *sex education* diharapkan mampu memberikan edukasi kepada anak-anak akan pentingnya menjaga diri dan batasan-batasan pergaulan baik itu dari segi sikap maupun tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari (M, Halid & Novianty, 2023).

Pendidikan seksual atau *sex education* sendiri merupakan suatu pengetahuan yang mengajarkan tentang pertumbuhan jenis kelamin, fungsi kelamin sebagai alat reproduksi dan bagaimana perkembangan alat kelamin itu sendiri. Pendidikan seksual tidak hanya menerangkan aspek-aspek anatomi dan biologis juga menerangkan aspek-aspek psikologis dan moral serta penjagaan diri dari orang yang berniat buruk. (Safita R, 2013). Dengan adanya pendidikan seks atau *sex education* membantu anak untuk mengerti bahwa seks itu adalah sesuatu yang alamiah dan wajar terjadi pada semua orang, dan juga dapat membantu anak untuk mengetahui berbagai perilaku seksual beresiko. Dampak yang terjadi akibat kurangnya pemahaman tentang seks yakni dapat menimbulkan berbagai macam masalah seperti penyakit menular seksual, penyimpangan seks, pergaulan bebas sampai pada penyakit HIV/ AIDS (Safita R, 2013).

Mengingat akan pentingnya masalah tersebut maka kita perlu berkontribusi dengan cara memberikan informasi yang benar terkait Pendidikan seks, kesadaran akan pendidikan seks perlu ditumbuhkan mulai dari usia dini.

Mendengar terjadi peningkatan kasus kekerasan seksual yang disampaikan langsung oleh DP3A Kota Bandung maka kami melakukan study pendahuluan di salah satu sekolah dasar di kota Bandung tepatnya di SDN 234 Saluyu, saat diwawancara dari jumlah siswa-siswi kelas 6 sebanyak 24 siswa dari 66 siswa

tidak mengetahui apa itu pelecehan seksual dan tenaga pendidikan banyak yang mengatakan bahwa murid perempuan dilecehkan oleh temannya, upaya yang dilakukan oleh tenaga pendidikan hanya menegur saja. Maka perlu dilakukan peningkatan pemahaman terkait dengan pelecehan seksual pada anak usia sekolah salah satunya dengan cara diberikan "*Comic Illustrasi mengenai Child Sexual Harm*". Kami memilih media comic "*Kisah Dara*" sebagai informasi visual untuk meningkatkan pengetahuan siswa-siswi kelas 6 SDN 234 Saluyu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al. (2020) dalam proses pembelajaran dibutuhkan metode yang tepat agar siswa-siswi dapat memahami dan siap dalam menghadapi bahaya kekerasan seksual. Salah satu pembelajaran yang bisa diberikan adalah dengan menggunakan media komik karna terbukti efektif untuk meningkatkan pengetahuan tentang kekerasan seksual.

Kami memilih media komik sebagai media penyampaian informasi pendidikan kekerasan seksual tidak lain untuk meningkatkan budaya literasi anak indonesia. Berdasarkan studi "*The World's Most Literate Nations (WMLN)*" yang dilakukan oleh John W. Miller, presiden *Central Connecticut State University* pada Maret 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara tentang minat membaca. Di beberapa berita disebutkan, minat baca orang Indonesia persis berada di bawah Thailand dengan peringkat 59 dan di atas Bostwana dengan peringkat 61. Lebih lanjut, PISA juga menyebutkan tidak ada satupun siswa di Indonesia yang meraih nilai literasi atau kemampuan mengolah informasi saat membaca dan menulis di tingkat kelima, hanya 0,4% siswa yang memiliki kemampuan literasi tingkat empat. Sedangkan yang lain di peringkat ketiga, bahkan di bawah tingkat satu. Rendahnya minat membaca di Indonesia, membuat siswa-siswa tidak melek aksara. Padahal membaca merupakan jendela dunia, dengan membaca akan menambah wawasan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dilatar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan media Komik “Kisah Dara” terhadap tingkat pengetahuan Bahaya Kekerasan Seksual Pada Siswa/I Kelas 6 di SDN 234 SALUYU Kota Bandung”?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan pada penelitian ini untuk menganalisis pengaruh pemberian komik “Kisah Dara” terhadap tingkat pengetahuan bahaya kekerasan seksual pada siswa/siswi kelas 6 SDN 234 Saluyu.

1.3.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu :

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan siswa/siswi kelas 6 SDN 234 Saluyu sebelum pemberian komik “Kisah Dara”.
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan siswa/siswi kelas 6 SDN 234 Saluyu setelah pemberian komik “Kisah Dara”.
3. Menganalisis pengaruh pemberian komik “Kisah Dara” terhadap tingkat pengetahuan bahaya kekerasan seksual pada siswa/siswi kelas 6 SDN 234 Saluyu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan anak sekolah dasar khususnya tentang bahaya kekerasan seksual dan cara pencegahannya. Serta sebagai penambah referensi tentang pengaruh pemberian komik “Kisah Dara” terhadap tingkat pengetahuan bahaya kekerasan seksual pada anak sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi SDN 234 Saluyu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang berguna bagi sekolah SDN 234 Saluyu.

2. Bagi Siswa/Siswa SDN 234 Saluyu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan anak kelas 6 SDN 234 Saluyu terutama tentang bahaya kekerasan seksual.

3. Bagi DP3A Kota Bandung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bahwa pentingnya mengetahui bahaya kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya sekaligus sebagai bahan acuan dasar untuk melakukan penelitian sejenis khususnya *variable – variable* yang belum diteliti.

1.5 Batasan Masalah

Rancangan penelitian ini adalah metode *Pra Eksperimen* dengan desain *One Group Pretest-Posttest Design* dalam ruang lingkup Keperawatan Anak dengan tujuan mengetahui seberapa pengaruh pemberian komik “Kisah Dara” terhadap tingkat pengetahuan bahaya kekerasan seksual pada siswa/siswi kelas 6 SDN 234 Saluyu. Populasi yang diteliti adalah anak usia sekolah dasar 11 - 12 tahun kelas 6 di SDN 234 Saluyu pada bulan Juli - November 2023, sample yang diambil menggunakan teknik *Purposive Sampling* dan pengambilan data secara *Ordinal*. Variable yang di teliti dalam penelitian ini adalah pemberian komik “Kisah Dara” dan tingkat pengetahuan bahaya kekerasan seksual. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kuantitatif*.